

TEORI DAN TEORI ARSITEKTUR

Teori dan Ilmu Pengetahuan

1. Definisi Teori dalam Ilmu Pengetahuan

'Teori' secara umum memiliki banyak arti. Beberapa pengertian dan fungsi teori antara lain adalah merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan (misal, dalam ilmu Fisika: Teori Relativitas Einstein dan dalam ilmu Ekonomi: Teori Ekonomi Makro dan Mikro).

Seperangkat proporsi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu: mengikuti atauran tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Suatu sistem tentang ide/gagasan atau pernyataan (berupa skema mental) yang diyakini dapat menerangkan dan menjelaskan suatu fenomena/gejala atau sekelompok gejala, baik yang telah diuji maupun tanpa uji (idealnya menggunakan pengujian bermetoda ilmiah).

Untuk sebagian ahli menyatakan bahwa pada hakekatnya teori-teori bukanlah pernyataan-pernyataan yang absolut benar melainkan kebenaran yang bermanfaat dalam kurun waktu tertentu. Teori-teori yang berupa spekulasi-spekulasi yang sampai saat ini tidak ditolak kebenarannya dan memiliki manfaat bagi kehidupan kita, kita anggap sebagai pengetahuan yang sah, walaupun nantinya terbukti tidak benar, bagi kita tidak terlalu penting selama ia mempunyai kegunaan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sebetulnya tidak dilandasi oleh teori melainkan paradigma (baca kembali: Apakah itu Ilmu? Chalmer, 1977).

Pembenaran Teori Dalam Mendukung Ilmu Pengetahuan

Agar dapat diterima di kalangan ilmuwan secara luas, suatu teori harus ditunjang dengan pembenaran yang jelas dan diuraikan secara rinci. Dengan kata lain teori merupakan pernyataan yang terbukti kebenarannya. Pembenaran pernyataan tersebut dapat dihasilkan melalui proses yang berbeda, yaitu induksi-deduksi dan falsifikasi.

Induksi-Deduksi

Pembenaran melalui Induksi-Deduksi menyatakan teori dihasilkan dari suatu proses yang diawali dari suatu permasalahan. Gejala yang mewakili permasalahan itu mula-mula diamati, hasilnya dinyatakan sebagai sebuah kesimpulan umum. (induksi). Dari situ dilakukan penalaran untuk menghasilkan sebuah kesimpulan akhir. Penalaran tersebut dinamakan deduksi. Kesimpulan akhir itulah yang kemudian disebut dengan teori. Dari berbagai teori yang dihasilkan melalui proses ini terbentuklah ilmu pengetahuan. Semakin banyak teori yang dihasilkan, semakin maju ilmu pengetahuannya. Begitulah pandangan yang dianut sebagian besar ilmuwan sampai sekarang (pandangan ini disebut dengan *na_ve inductivism*).

Induksi-Deduksi memiliki kelemahan, karena untuk melakukan pengamatan diperlukan teori. Teori tersebut tentu saja tidak dihasilkan dari sebuah pengamatan sebab akan menghasilkan sebuah lingkaran persoalan yang tidak ada awal dan akhirnya.

Falsifikasi

Belajar dari kelemahan induksi-deduksi. Pengamatan memerlukan 'teori awal' yang diperoleh melalui titik tolak lain, yaitu perkiraan. Tentu saja sifatnya spekulatif. Meskipun demikian spekulasi ini tidak sembarangan karena dilandaskan atas logika. Beberapa diantara teori tersebut dikemudian hari terbukti melalui pengamatan, walaupun sebagian besar lainnya tidak. Namun, kita tidak perlu menunggu sampai sebuah teori dibuktikan dengan pengamatan sebab ketika teori itu dikemukakan, cara pengamatannya belum ditemukan. Dalam hal ini teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan penalaran terbalik. Pembuktian ini disebut Falsifikasi. Berdasarkan itu hanya teori-teori yang tidak dapat difalsifikasi yang dapat dijadikan landasan teoritis untuk membentuk sebuah pengetahuan. Akan tetapi, teori tersebutpun dapat dinyatakan keliru apabila ternyata dikemudian hari tidak cocok dengan pengamatan.

Dari proses diatas terkandung pengertian bahwa pengamatan tidak lagi menjadi faktor pendukung sebuah teori melainkan sebaliknya, yaitu untuk mengenyahkan teori tadi. Dari sini terlihat bahwa teori itu tidak mengandung kebenaran abadi melainkan sementara saja. Sebab itu ilmu pengetahuanpun tidak terus menerus berkembang dan bergerak maju melainkan ada kalanya mandek dan mundur, yaitu ketika teori-teori yang melandasi akhirnya dapat difalsifikasikan atau dibuktikan tidak benar setelah dilakukan pengamatan. Dilain pihak, pandangan ini justru mengindikasikan bahwa besarnya kemungkinan sebuah pernyataan untuk menjadi teori tidak ditentukan oleh potensi kebenarannya melainkan kesalahannya. Dengan perkataan lain, semakin berani teori tersebut berspekulasi, semakin besar kemungkinan untuk tidak dapat difalsifikasikan.

Paradigma

Teori didalam ilmu pengetahuan masih mutlak keberadaannya. Padahal kebenaran sebuah teori dalam status apapun ditentukan oleh pemakainya, yaitu masyarakat ilmuwan (community of interest). Mereka menyepakati sejumlah teori sebagai landasan ilmu pengetahuan, juga menyepakati pengenyahannya. Teori-teori yang disepakati itu tidak selalu saling berkaitan satu sama lain melainkan bisa juga tidak. Karena itu yang melandasi ilmu pengetahuan sebetulnya bukan teori melainkan paradigma.

Didalam sebuah paradigma terdapat (a) teori yang belum terbukti, (b) teori yang sudah terbukti tidak dapat difalsifikasikan namun belum terbukti dengan pengamatan (c) teori yang sudah terbukti dapat difalsifikasikan dan terbukti dengan pengamatan.

Konsep paradigma ini dengan demikian memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuanpun pada dasarnya merupakan sebuah spekulasi. Ilmu pengetahuan tidak dapat mengungkapkan kebenaran sejati yang abadi, sehingga dalam perkembangan ilmu pengetahuan dimungkinkan terwujudnya suatu siklus ilmu pengetahuan: dimulai dari Pra pengetahuan; periode anomali; periode netral; periode anomali; periode normal, dst.

Teori dalam Praktek Keilmuan

Dalam prakteknya disamping pandangan-pandangan diatas berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, berkembang dua aliran. Aliran pertama mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu identik dengan praktek para ilmuwan, sedangkan aliran ke dua mengatakan bahwa di dalam ilmu pengetahuan berlaku prinsip 'everything goes'.

Ilmu pengetahuan sebagai Praktek Para Ilmuwan

Para ilmuwan adalah mereka yang melakukan kegiatannya dalam bentuk 'metodologi program penelitian ilmiah'. Di sini ilmuwan tidak bertitik tolak dari sebuah teori ketika melakukan kegiatannya melainkan keyakinan (hard core). Di dalam keyakinan itu terdapat sejumlah teori, hipotesis dan dugaan, namun yang diterapkan oleh ilmuwan tersebut secara spekulatif dalam kegiatannya. Karena itu kegiatan seorang ilmuwan sangat rawan terhadap falsifikasi. Tiap ilmuwan menyadari hal itu sehingga mereka melakukan tindakan berjaga-jaga (negatif heuristic).

Pertama, mereka memasang 'lingkaran pengaman' agar kegiatan tidak terhambat. Lingkaran ini terdiri dari sejumlah persyaratan atau kondisi dasar yang paling sulit dipenuhi siapapun yang ingin melakukan falsifikasi atas kegiatan ilmuwan tadi. Kedua, mereka menyempurnakan substansi keyakinannya dengan teori dan hasil pengamatan mutakhir.

Selain itu, ilmuwan juga mengendalikan kegiatan agar tidak mandek (positif heuristic). Caranya, mereka selalu berinteraksi dengan rekan sejawat, baik dengan korespondensi, melalui diskusi, seminar, atau dengan perantaraan media cetak khususnya jurnal kegiatan ilmiah. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada kegiatan sejenis dari rekan sejawat yang lebih progressive dan berpotensi menghasilkan temuan besar. Bila ada, ilmuwan tadi akan segera mengoreksi program penelitian ilmiahnya atau menghentikannya sama sekali. Setelah itu dia akan memutuskan untuk memulai lagi dengan program baru, atau justru memulai lagi dengan memilih jenis kegiatan ilmiah baru.

Ilmu Pengetahuan adalah 'Everything Goes'

Di dalam aliran ini tidak ada lagi deskripsi-deskripsi yang biasanya ditemukan dalam ilmu pengetahuan, seperti: hipotesis, teorema, teori, analisis, induksi, deduksi dan seterusnya. Segala macam dapat dipakai untuk menghasilkan ilmu ilmu pengetahuan sebab pada dasarnya tidak ada bedanya antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini memang sangat ekstrim namun mendasar sehingga hanya menjadi bahan perdebatan dikalangan filsuf ilmu pengetahuan.

Rumpun ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam sudut pandang rumpunnya bukan hanya satu melainkan dapat dibedakan menjadi tiga. Ilmu Pengetahuan sebagaimana diuraikan diatas dapat dimasukkan sebagai ilmu pengetahuan obyektif. Selain itu masih ada ilmu pengetahuan lain yang disebut "understanding". Pada ilmu pengetahuan ini alat utamanya bukan penalaran melainkan penafsiran. Cara kerjanya pun berbeda, bukan 'heuristic' melainkan 'hermeneutic.'

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga rumpun yaitu:

Ilmu pengetahuan Obyektif. Ilmu pengetahuan dalam rumpun ini memiliki tiga sifat, yaitu: rasional, empiris (dapat dibuktikan) dan memiliki metodologi yang jelas untuk pembuktiannya. Dalam kelompok ini Ilmu Pengetahuan memiliki tingkat kebenaran yang sangat obyektif sekali atau mutlak, yang masuk dalam rumpun ini misalnya Ilmu Pengetahuan Alam. Matematika dsb.

'Understanding' (penafsiran). Ilmu Pengetahuan didasarkan pada pemahaman dengan media lewat penafsiran, jadi alat utamanya bukan penalaran. Cara kerjanya tidak heuristic tetapi hermeneutic. Suriasumantri (1988) menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan tanpa proses penalaran (rasional dan empiris) tertentu dapat dikategorikan sebagai intuisi. Dalam rumpun ini tingkat kebenaran ilmu pengetahuan menjadi subyektif.

Wacana (diskursus). Titik tolak dari rumpun ini kembali ke definisi teori sebagai sebuah pernyataan yang terbukti kebenarannya. Dari definisi tersebut yang diutamakan adalah aspek pernyataan. Pandangan ini menyatakan bahwa tiap pernyataan pasti selalu didasarkan pada beberapa hal berikut ini, yaitu: obyek tertentu, diucapkan pada situasi tertentu, dikemukakan melalui media tertentu; pada masa tertentu. Pada masa berikutnya, ketiga aspek tadi pasti berubah posisi dan lokasinya. Akan tetapi posisi dan lokasi lama sebetulnya tidak hilang begitu saja. Posisi dan lokasi lama tersebut masih ada, namun berada dalam status lain, demikian seterusnya. Diskursus menyiratkan secara menyeluruh pada pola formasi teori yang tidak sistematis atau teratur tetapi memiliki pola. Untuk menerapkan teori pada pemahaman ini, harus selalu dilihat situasi dan kondisinya yaitu kapan pertama kali teori tersebut diucapkan, apa medianya, dan harus diikuti kapan teori tersebut muncul atau dipakai kembali pada kurun waktu dan masanya. Dengan demikian penerapan suatu teori selalu melihat 'adanya situasi yang sama' dengan saat teori yang dipakai dan akan diterapkan tersebut 'pernah dipakai'. Pola-pola tersebut bersifat diskursif dan memperlihatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait pada pernyataan/teori yang bersangkutan pada masanya masing-masing. Kaitan antar disiplin didalam konteks pernyataan dan waktu ini disebut 'wacana' (Sukada, 1999) yang membentuk sebuah ilmu pengetahuan tersendiri.

Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Penerapannya

Jon Lang (dalam Johnson, 1994) mengajukan dua dasar berpijak bagi beberapa teori. Yang satu berkaitan dengan dunia 'sebagaimana adanya' (disebut sebagai *positive theory*) sedangkan yang lain berkaitan dengan dunia 'sebagaimana mestinya' (disebut sebagai *normative theory*). Penjabaran terhadap pandangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Teori Positif (deskriptif). Teori positif berisikan pernyataan yang tegas yang melukiskan, menerangkan kenyataan dan mampu untuk memperluas prediksi terhadap kenyataan-kenyataan dimasa mendatang. Tujuan teori positif adalah untuk memberikan kemungkinan masyarakat ilmuwan dalam memperoleh banyak pernyataan deskriptif dari pernyataan tunggal (Alan Johnson, 1994). Teori positif merupakan pernyataan-pernyataan positif, yaitu pernyataan tegas tentang realita (sebagaimana adanya). Teori positif tidak akan menyiratkan bahwa sebenarnya teori harus sesuai dengan epistemologi (ilmu yang mempelajari tentang asal usul) para positivis (penganut teori positif) yang berpedoman bahwa tak ada kebenaran sebelum ada tahap pembuktian sesuatu dan pembongkaran kepalsuannya.

Teori Normatif. Teori normatif berisikan preskripsi-preskripsi (petunjuk-petunjuk untuk bertindak melalui standart-satndart (norma-norma), manifesto, prinsip-prinsip perancangan dan filosofi-filosofi (Alan Johnson, 1994). Karena teori normatif ini berkaitan dengan 'dunia sebagaimana mestinya' maka biasanya cenderung merupakan pernyataan sebagai petunjuk merancang. Dalam hal ini Normatif diartikan sebagai norma-norma, aturan-aturan, kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip.

2. Teori Arsitektur

Pengertian Teori dalam Arsitektur

Jika arsitek lebih menaruh perhatian terhadap pemikiran-pemikiran yang berada diluar jangkauan bidang tradisionalnya (master builder dan tukang) sebenarnya adalah merupakan fenomena baru, arsitek mulai berteori. Diawali pada abad pencerahan arsitek yang dahulunya bungkam (karena porsi teori dan ilmu pengetahuan didominasi filsuf) mulai berubah menjadi sosok yang memperhatikan

posisinya dalam masyarakat sebagai 'arsitek' yang terpelajar dan intelektual. Penjelasan-penjelasan dalam pemahaman baru ini berupa konsep-konsep yang pada dasarnya sudah merupakan dasar bagi tradisi penyusunan teori yang makin mempengaruhi perkembangan arsitektur dan sebagai awal kesadaran dalam usaha meletakkan landasan dunia arsitektur kedalam kelompok ilmu pengetahuan. Tradisi ini ditandai oleh empat alasan penting (Ven, 1991, XV): (a) dengan ditandainya kemunduran peran agama, (b) adanya pengakuan masyarakat terhadap kedudukan arsitek secara independen, (c) adanya perubahan sikap antara Clien dan arsitek sehingga tercipta dialog kultural yang kuat (sikap klien tidak memaksakan kehendak) dan (d) adanya revolusi industri.

Dalam pandangan umum. Pada dasarnya tidak ada arsitek yang melontarkan sebuah teori setelah menyelesaikan karyanya yang pertama. Bila kita perhatikan, bahkan tidak setiap arsitek berani menyusun teori kecuali beberapa diantaranya. Teori arsitektur dikemukakan oleh para arsitek yang telah menghasilkan banyak karya. Kebanyakan teori-teori tersebut baru diakui setelah para arsiteknya tiada, yaitu ketika karya-karya mereka diakui keberhasilannya karena mampu bertahan terhadap waktu. Pengakuan itupun tidak mutlak, juga tidak abadi. Di lain waktu, pada lain kesempatan karya-karya mereka dijadikan titik tolak untuk menolak teori arsitektur yang mereka ajukan.

Suatu teori dalam arsitektur digunakan untuk mencari apa yang sebenarnya harus dicapai dalam arsitektur dan bagaimana cara yang baik untuk merancang. Teori dalam arsitektur cenderung tidak seteliti dan secermat dalam ilmu pengetahuan yang lain (obyektif), satu ciri penting dari teori ilmiah yang tidak terdapat dalam arsitektur ialah pembuktian yang terperinci. Desain arsitektur sebagian besar lebih merupakan kegiatan merumuskan dari pada kegiatan menguraikan. Arsitektur tidak memilah-memilah bagian-bagian, ia mencernakan dan memadukan bermacam ramuan unsur dalam cara-cara baru dan keadaan baru. Sehingga hasil seluruhnya tidak dapat diramalkan. Teori dalam arsitektur adalah hipotesa, harapan dan dugaan-dugaan tentang apa yang terjadi bila semua unsur yang menjadikan bangunan dikumpulkan dalam suatu cara, tempat, dan waktu tertentu. Dalam teori arsitektur tidak terdapat rumusan atau cara untuk meramalkan bagaimana nasib rancangannya. Misalnya: tidak terdapatnya cara untuk meramalkan bahwa menara Eifel mulanya dianggap sebagai suatu cela di kaki langit Paris dan kemudian menjadi lambang kota yang langgeng dan asasi.

Pada paparan arsitektur yang lebih luas harus diperhatikan lebih lanjut berkaitan dengan kedudukan teori-teori yang sering dipakai. Pemahaman ini menjelaskan bahwa ada tiga kategori teori dalam lingkup disiplin arsitektur:

Teori Arsitektur, dalam hal ini dipahami sebagai pengandaian teori-teori yang tersusun sebagai unsur-unsur yang membentuk arsitektur sebagai ilmu pengetahuan.

Teori tentang Arsitektur, teori ini berusaha menyusun definisi dan deskripsi medan pengetahuan yang tercakup dalam sebutan 'arsitektur'. Sasarannya adalah menjelaskan kedudukan arsitektur dalam taksonomi ilmu pengetahuan yang berlaku pada periode yang bersangkutan. Contoh yang paling terkenal adalah teori arsitektur yang dikemukakan oleh Vitruvius berikut semua modifikasi dan tiruannya. Teori-teori yang berkaitan dengan arsitektur dikemukakan untuk memperlihatkan kelemahan, ketergantungan atau kelebihan arsitektur dari bidang ilmu pengetahuan lainnya. Teori-teori dari jenis inilah yang paling banyak dijumpai sehingga memperumit pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan teori arsitektur. Sebagai contoh, teori bahasa arsitektur, fenomenologi arsitektur,

pendekatan sistem, dan seterusnya. Tiap teori jenis ini dapat dilacak ke sumber ilmu pengetahuan masing-masing yang berada diluar arsitektur itu sendiri.

Teori Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, yaitu teori yang secara aplikatif membantu didalam proses dan pelaksanaan perancangan. Misalnya adalah: teori pengolahan bentuk dan ruang. Dalam pada ini perlu dibedakan antara konsep dan metode. Konsep bisa dipahami sebagai teori yang tanpa perlu dibuktikan (sebagai landasan perancangan) sedangkan metode merupakan cara untuk membuktikan dan metode sendiri memerlukan teori sebagai alat ujinya (tidak ada metode tanpa teori).

Teori, Sejarah dan Kritik

Sebelum membahas lebih jauh kiranya perlu adanya penjelasan secara singkat mengenai perbedaan antara teori, sejarah dan kritik dalam arsitektur.

Sejarah Arsitektur, lebih bersifat deskriptif terhadap karya-karya masa silam.

Kritik arsitektur, merupakan kegiatan yang berupa penghakiman dan penafsiran terhadap suatu karya dari sisi timbang bakuan yang dikemukakan oleh arsitek atau kritikus yang menyampaikan kritik tadi.

Teori Arsitektur. Dalam hal ini teori arsitektur berhadapan dengan solusi alternatif yang didasarkan pada observasi atas keadaan masa sekarang disiplin arsitektur, atau menawarkan paradigma pemikiran yang bertitik tolak pada issue-issue. Sifat teori spekulatif, antisipatorik dan katalistik telah membedakan teoritik dari kegiatan sejarah dan kritik. Masih dalam penandingan dengan sejarah dan kritik, teori melakukan kegiatannya pada keseluruhan abstraksi yang berbeda dari kedua hal tersebut. Yakni pada pengevaluasian profesi arsitektur, intensi (niatan) arsitektur, dan kegayutan kultural dalam arti yang luas.

Teori berkepentingan dengan aspirasi maupun keberhasilan dari arsitektur.

Kedudukan Arsitektur Dalam Hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan Arsitektur sebagai ilmu Pengetahuan

Arsitektur pada dasarnya tersusun dari seperangkat teori dan pernyataan yang membentuk cakupan tersendiri dan penalaran tersendiri. Dalam pemahaman ini nilai kebenaran dari teori di arsitektur dapat dikatakan sangat tidak mutlak tidak seperti halnya ilmu pengetahuan alam atau matematika. Meskipun demikian dalam pandangan ilmu pengetahuan arsitektur dapat didekatkan pada paradigma. Dimana teori arsitektur merupakan kumpulan yang kadang-kadang terkait atau didasarkan pada bidang keilmuan lain. Arsitektur sendiri tersusun dari kesepakatan-kesepakatan bagi para ilmunannya terhadap teori-teori dan pernyataan yang membentuknya.

Arsitektur sebagai Praktek Keilmuanan

Bila uraian pada penjelasan mengenai Pandangan Pembeneran Teori sebagai penyusun ilmu pengetahuan dan Praktek keilmuan diproyeksikan ke Arsitektur, maka yang paling mendekati adalah pandangan yang mengutamakan peran ilmuwan dan 'metodologi program penelitian ilmiah'. Pandangan tersebut mengedepankan peran arsitek dan pekerjaan utamanya, yaitu merancang.

Jadi kegiatan perancangan arsitektur identik dengan sebagai ilmuwan dengan proses 'metodologi program penelitian'. Hal ini dapat dilihat dalam tahapan berikut : Arsitek pada saat merancang tidak bertitik tolak pada teori tertentu tetapi pada keyakinan masing-masing dan berspekulatif terlebih dahulu.

Kegiatan merancang tidak ada standart bakunya, setiap arsitek memiliki cara masing-masing. Hard Core arsitek berbeda-beda.

Ada proses falsifikasi di arsitektur biasanya disebut kritik.

Ada upaya penyempurnaan diri dengan mengacu pada teori, pernyataan yang lain. Positif Heuristic dilakukan lewat perbandingan karya dengan melihat karya arsitek lain, buku-buku, majalah atau studi terhadap proyek sejenis.

Penjabaran kerja arsitek ini dapat dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut. Para arsitek pada dasarnya tidak bertitik tolak dari sebuah teori tertentu ketika merancang melainkan dari keyakinannya masing-masing. Sekalipun sudah meninjau tapak dan situasi disekitarnya serta mempelajari peraturan bangunan dan berbagai standart tipe bangunan yang bersangkutan, mereka berspekulasi dulu saat memulai perancangannya dengan membuat maket-maket studi serta sketsa-sketsa gagasan. Setelah itu mereka mencari dalih yang tepat untuk memilih salah satu dari berbagai pilihan tadi. Ketika mulai membuat pra-rancangan, gagasan-gagasan awal tadi boleh jadi tidak tepat lagi. Akan tetapi mereka tidak akan membuangnya begitu saja melainkan menyempurnakannya dengan jalan melihat berbagai kasus serupa pada berbagai majalah atau jurnal arsitektur. Ketika mencapai tahap pengembangan rancangan, pr-rancangan tadi boleh jadi tidak tepat lagi. Disinipula gagasan awalnya tidak langsung dibuang melainkan diamankan dengan jalan memakai berbagai pemecahan teknis yang mendukung. Dari situ mereka mencari landasan teoritis pemecahan teknis tersebut untuk melengkapi gagasan awal tadi. Itulah sebabnya tidak ada satu karya pun buatan arsitek yang sama bahkan ketika mereka saling meniru, karena 'metodologi program perancangan' mereka saling berbeda. Para arsitek baru bersedia membuang seluruh programnya ketika dalam proses perancangan tersebut mereka melihat contoh karya sejenis yang mereka nilai jauh lebih baik daripada yang tengah dikerjakan, yaitu mereka yang benar-benar ingin menghasilkan sebuah maha karya arsitektur (unik atau orisinal).

Arsitektur sebagai 'Wacana'

Arsitektur sebagai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya memperlihatkan keterkaitan berbagai macam pernyataan-pernyataan / teori-teori, bahkan dari berbagai disiplin ilmu, yang terpaut dalam suatu formasi pola-pola yang bersifat diskursif. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap teori arsitektur tidak pernah berdiri sendiri. Sifat ini dapat dilihat dalam pemahaman bahwa suatu teori arsitektur :

Posisi dan Lokasi (ketika teori tersebut diturunkan) selalu terkait dengan posisi dan lokasi sebelumnya.

Bila dilacak maka pertalian teori-teori ini akan membentuk sebuah formasi yang memperlihatkan pola-pola khas.

Pemahaman terhadap pengertian diatas dapat juga diperlihatkan pada kegiatan perancangan seorang arsitek. Kegiatan perancangan arsitektur dapat disejajarkan dalam kaitannya dengan proses 'metodologi Kegiatan Ilmiah'. Pada awalnya sebelum kegiatan perancangan dimulai, arsitek selalu mencari karya-karya yang sama (sesuai dengan proyeknya) pada situasi yang sama. Proses ini seperti mencari teori pendukung untuk memperkuat dan melandasi sesuatu permasalahan yang akan dipecahkan. Selanjutnya baru dilakukan proses programing, yang analog dengan metode kegiatan ilmiah. Dengan demikian proses didalam kegiatan arsitektur tersebut memiliki ciri yang sama dengan proses-proses yang ada pada Rumpun Ilmu Pengetahuan yang cenderung diskursif.

Pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa sebenarnya teori arsitektur dapat dikatakan tidak absolut dan berdiri sendiri. Cara pandang ini menunjukkan juga bahwa sebenarnya tidak ada yang dinamakan teori arsitektur yang ada adalah 'Teori Wacana Arsitektur' (Sukada, 1999), dimana teori lebih merupakan

sekumpulan pernyataan dari berbagai disiplin ilmu yang terkait pada masanya masing-masing. Kaitan antar disiplin ilmu yang di dalam konteks pernyataan dan waktu ini yang dipandang sebagai 'wacana', yang membentuk suatu ilmu pengetahuan.

Cara pandang ini, teori wacana arsitektur, pada dasarnya bukan jenis teori baru mealinkan 'sudut pandang baru' yang selama ini sebenarnya mewakili teori arsitektur, karena semua metodologi dan metoda terkait masih tetap berlaku namun dengan wawasan yang berbeda. Dengan demikian ada cara pandang baru yang dapat mendorong meunculnya teori baru yang berbeda dan pada akhirnya mempengaruhi karya-karya arsitektur yang berbeda dengan masa sebelumnya. (Sukada, 1999).

Arsitektur sebagai Ilmu Pengetahuan yang Normatif

Ilmu Pengetahuan Normatif pada dasarnya mengarah pada penerapan-penerapan secara langsung. Teori-teori yang ada dalam arsitektur dapat juga dipahami dari sisi ilmu pengetahuan normatif, ini karena sebagian besar teori yang ada diarahkan pada penerapan proses penciptaan bangunan dalam kegiatan perencanaan dan perancangan. Penjelasan terhadap pendapat ini Jon Lang (dalam Johnson, 1994) menyebutkan bahwa teori dalam pendidikan arsitektur lebih difokuskan kepada pengertian bahwa perancang adalah pencipta dan pada 'perolehan rumusan-rumusan dalam melakukan tindakan merancang'. Selanjutnya ditegaskan bahwa teori adalah suatu perangkat aturan-aturan yang memandu arsitek dalam membuat keputusan tentang persoalan-persoalan yang muncul saat menterjemahkan suatu informasi ke dalam desain bangunan.

Jon Lang mencoba menjelaskan keterkaitan orientasi teori Positif dan Normatif dikaitkan pokok-pokok teori dalam matriks berikut :

Orientation of Theory

Subject Matter of Theory

Positive

Normative

Procedural

Professed

(Praxis & Process, deal with creativity, analysis, synthesis, evaluation & Research)

Practiced

Substantive

Professed

Concerne with phenomena, environmental, qualities, & function,aesthetics, behavior & determination of emphasis)

Practiced

Matriks Teori (dari Lang 1987, dalam Johnson, 1994).

3. Penerapan Teori Dalam Arsitektur

Menurut Attoe (1979) teori tentang apakah sebenarnya arsitektur itu meliputi identifikasi variable-variabel penting seperti: ruang, struktur atau proses-proses kemasyarakatan yang dengan pengertian demikian bangunan-bangunan seharusnya dilihat atau dinilai. Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur, para ahli teori seringkali mendasarkan diri pada analogi-analogi. Umpamanya: Kita diberi penjelasan tentang arsitektur seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang organik, atau bahwa ia merupakan bahasa, atau mirip mesin. Analogi seperti ini memberikan jalan untuk mengatur tugas-tugas desain dalam tatanan hierarki, sehingga arsitek dapat mengetahui hal-hal mana yang pertama-tama harus dipikirkan dan hal-hal mana dapat dibiarkan pada tahap berikutnya dari proses perancangan.

Berikut ini beberapa analogi yang berulang-ulang digunakan oleh para ahli teori untuk menjelaskan arsitektur (Attoe, 1979):

Analogi Matematis. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa ilmu hitung dan geometri merupakan dasar penting bagi pengambilan keputusan dalam arsitektur.

Analogi Biologis. Bentuk lain dari analogi ini yang lebih khusus disebut biomorfik, bentuk ini memusatkan perhatian pada proses-proses pertumbuhan dan kemampuan-kemampuan pergerakan yang berkaitan dengan organisme. Contoh dari arsitektur ini adalah arsitektur organisnya F.L. Wright yang memiliki empat karakteristik: (a) tumbuh dari dalam ke luar, selaras dengan keberadaannya dan tidak dapat diterapkan begitu saja (b) konstruksi terjadi dalam sifat bahan (misal kaca sebagai kaca, batu sebagai batu, kayu sebagai kayu), (c) unsur bangunan selalu terpadu, (d) bangunan sebagai bangunan rakyat (dibangun oleh masyarakat diatas tanah dengan peralatan mereka sendiri – setia pada waktu, tempat, lingkungan dan tujuan).

Analogi Romantik, ciri pokok arsitektur romantik ialah bersifat mengemban. Arsitektur romantik mampu mendatangkan atau melancarkan tanggapan emosional dalam diri si pengamat.

Analogi Linguistik, dimaksudkan bahwa bangunan mampu menyampaikan informasi kepada pengamat dengan salah satu dari ketiga cara (a) model tata bahasa: arsitektur dianggap sebagai kata-kata yang ditata menurut aturan (tata bahasa dan sintaksis). Memungkinkan masyarakat cepat memahami dan menafsirkan apa yang disampaikan bangunan (b) model ekspresionis: bangunan dijadikan wahana arsitek untuk mengungkap sikap sang arsitek (c) model semiotik (semiologi ialah ilmu tentang tanda). Suatu penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukan.

Analogi Mekanik, Penegasan Le Corbusier bahwa sebuah rumah adalah sebuah mesin untuk dihuni memberikan contoh penggunaan analogi-analogi mekanik dalam arsitektur. Keterangannya dan kegunaan-kegunaan lain dari analogi mekanik menganggap bahwa bangunan-bangunan, seperti mesin-mesin, seyogyanya hanya menyatakan apa sesungguhnya mereka dan apa yang mereka lakukan. Seyogyanya mereka tidak menyembunyikan fakta-fakta ini dengan hiasan yang tidak relevan dalam bentuk gaya-gaya. Sebuah bangunan modern harus setiap pada dirinya sendiri, tentunya tembus pandang dan bersih dari kedustaan atau hal-hal sepele, untuk menyesuaikan dengan dunia mekanisasi dan pengangkutan cepat kita sekarang. Keindahan menerima harapan fungsi, demikianlah obyek-obyek yang langsung, yang hanya menyatakan apakah mereka

itu dan apa yang mereka lakukan, dengan sendirinya akan menjadi indah. Lokomotif, mobil, kapal dan pesawat dapat disebut sebagai bukti.

Analogi Pemecahan Masalah, Arsitektur adalah seni yang menuntut lebih banyak penalaran dari pada ilham, dan lebih banyak pengetahuan faktual dari pada semangat. Walaupun ada kalanya disebut sebagai pendekatan rasionalis, logis, sistematis atau parametrik terhadap perancangan arsitektur, metoda pemecahan masalah beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan lingkungan merupakan masalah yang dapat diselesaikan melalui analisis yang seksama dan prosedur-prosedur khusus dirumuskan untuk itu. Merancang tidak dianggap sebagai proses intuitif yang bercirikan ilham saja, tetapi sebagai proses langkah demi langkah yang bergantung pada informasi yang padat. Suatu persyaratan dari metoda perancangan yang sering demikian adalah bahwa masalahnya harus dinyatakan secara baik dan khusus. Suatu ciri lain dari metoda pemecahan masalah dalam perancangan adalah prosedur yang seksama dan terpadu. Agar dianggap rasional, prosedurnya harus memuat sedikitnya tiga tahapan : analisis, sintesis dan evaluasi.

Analogi Adhocis. Bila pandangan seorang tradisional mengenai arsitektur akan menyatakan bahwa tugas perancang adalah memilih unsur-unsur yang layak dan membentuknya untuk memperkirakan suatu cita-cita, pendekatan adhocis adalah untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan langsung dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh tanpa membuat rujukan pada suatu cita-cita. Tidak ada pedoman baku dari luar untuk mengukur rancangan tersebut; mana saja yang dapat dipaiki. Dalam beberapa hal semua rancangan arsitektur adalah adhocis, karena kebanyakan palet si arsitek terbatas pada komponen-komponen yang ada. Hanya dari sekian banyak jendela-jendela standar orang dapat memilih, dan panel-panel aluminium dapat diperoleh dalam bentuk-bentuk, ketebalan, ukuran dan warna tertentu. Tapi rancangan adhocis sejati akan lebih membatasi diri dengan menggunakan apa yang paling mudah atau yang dapat diperoleh dengan murah.

Analogi Bahasa Pola, Bila kita sadari bahwa manusia secara biologis adalah serupa, dan bahwa dalam suatu kebudayaan tertentu terdapat kesepakatan-kesepakatan untuk perilaku dan untuk bangunan, logislah untuk menyimpulkan bahwa perancangan arsitektur mungkin semata-mata merupakan tugas mengidentifikasi pola-pola baku kebutuhan-kebutuhan dan jenis-jenis baku dari tempat-tempat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan itu. Pendekatan tipologis atau pola menganggap bahwa hubungan-hubungan lingkungan perilaku dapat dipandang dalam pengertian satuan-satuan yang digabungkan oleh perancang untuk membuat sebuah atau suatu rona kotak. Suatu contoh dari pola demikian, yang diidentifikasi oleh Christopher Alexander dkk. ialah pondok bagi usia-usia tua.

Analogi Dramaturgi, Kegiatan-kegiatan manusia sering dinyatakan sebagai theater ('seluruh dunia adalah panggung'), dan karena itu lingkungan buatan dapat dianggap sebagai pentas panggung. Manusia memerankan peranan, dan demikian pula bangunan-bangunan merupakan rona panggung dan perlengkapan yang menunjang pagelaran panggung. Orang hanya perlu mencantumkan dalam daftar beberapa istilah dramaturgi yang digunakan oleh para arsitek dan kritikus untuk melihat bagaimana meresapnya analogi ini: rona perilaku, daerah dibelakang layar (panggung), peranan-peranan, petunjuk peranan, diatas pentas, latar belakang, dan garis-garis pandangan. Analogi dramaturgi menggunakan dua cara dari titik pandang para aktor dan dari titik pandang dramawan. Dalam hal pertama, arsitek memperhatikan alat-alat perlengkapan dan rona-rona yang diperikan untuk memainkan suatu peranan tertentu. Pelaksana perusahaan, umpamanya, harus dikitari dengan macam-macam pakaian yang meningkatkan penampilan pelaku pria atau wanitanya. Pelaksana juga memerlukan mekanisme untuk turun dari

pentas, “menjadi dirinya sendiri”, karena terus menerus berada diatas pentas melelahkan. Perabot harus disusun demikian rupa hingga terdapat pilihan antara jauh dan tak terjangkau (dibelakang meja), atau tampaknya sama kursi berdampingan dan lutut-lutut kelihatan). Sebuah pintu tertutup atau kamar suci khusus merupakan mekanisme untuk keluar pentas. Penggunaan analogi dramaturgi lain adalah titik pandang dramawan. Dalam hal ini pandangan sang arsitek terutama tidak banyak pada kebutuhan tokoh-tokoh untuk muncul secara khusus atau dapat dihilangkan dari peranan seperti pada pengerahan gerak. Para arsitek dapat menyebabkan orang bergerak kesuatu arah atau arah yang lain dengan memberikan petunjuk-petunjuk visual. Suatu daerah yang diterangi dalam konteks kegelapan akan menarik orang. Demikian pula, kata orang suatu lorong beratap pada ujung plaza akan menarik pergerakan. Atau melalui lokasi tempat masuk yang tepat ke suatu auditorium, sang arsitek dapat menyebabkan para penonton mengisi ruang dengan cara tertentu. Bangku-bangku tamu yang diletakan berbatasan dengan dan sedikit lebih tinggi dari pada tempat bermain akan menarik orang. Pemanfaatan analogi dramaturgi ini membuat sang arsitek bertindak hampir seperti dalang. Sang arsitek mengatur aksi seraya menunjangnya.

4. Pendekatan Pada Pemahaman Teori Arsitektur Timur dan Nusantara

Titik Tolak Cara Pandang

Pada pandangan-pandangan pembahasan mengenai teori dan ilmu pengetahuan arsitektur diatas cara pandang yang dipakai adalah melalui kacamata tradisi ‘Barat’ (Eropa dan Amerika). Pertanyaannya adalah: Apakah ada sesuatu tradisi teori arsitektur (sebagai pemahaman diatas) yang ada di Dunia ‘Timur’ dan Nusantara, dan apakah ada cara pandang tersendiri secara dunia ‘Timur’. Karena pada dasarnya sangat sukar seandainya kita memakai kacamata ‘Barat’ untuk memandang/memahami arsitektur Timur. Ada kemungkinan terjadi pemahamannya menjadi terlalu ‘dangkal’ bagi pengertian arsitektur secara luas.

Sangat disadari bahwa Nusantara memiliki kekayaan khasanah ‘arsitektur’ dengan keragaman karya fisik dan latar belakang budaya pendukungnya. Hanya saja sampai saat ini belum ada yang dapat digali secara lengkap dan dimanfaatkan untuk dapat diterapkan sebagai dasar pengembangan arsitektur di Indonesia atau sebagai landasan konsepsi perancangan arsitektur.

Sejauh ini apa sebenarnya yang membedakan pemahaman arsitektur secara Barat dan Timur. Untuk memahami arsitektur Timur/Nusantara dapat dimulai melalui contoh-contoh di bawah ini, untuk menjelaskannya disini dikutipkan secara langsung berbagai sumber:

Ruang di dalam arsitektur Jepang dipahami dalam pernyataan berikut: *“Secara umum Ruang di Jepang terkandung lima indera. Pendekatan-pendekatan berdasarkan pengalaman terhadap ruang diekspresikan dengan jelas di dalam prinsip dasar kesucian dari upacara ‘minum teh’. Kesederhanaan rumah teh adalah contoh yang paling sempurna mengenai ruang di dalam arsitektur Jepang”.* (Ching Yu Chang, 1986);

Bagi Arsitektur India, Mangunwijaya (1988), menulis: *“Dalam sisi yang lain pada budaya India suatu wilayah dipandang sebagai ‘Mandala’ yaitu bentuk yang berdaya Gaib. Pada setiap bagian daerah bangunan memiliki nilai gaibnya berdasarkan susunan daya ‘mandala’ tadi”.*

Di Jawa rumah (arsitektur) selalu dikaitkan dengan hal-hal yang spriritual dan perhitungan-perhitungan tertentu (Pentungan). Misalnya ‘Mancapat’ yaitu suatu

dasar penyusunan wilayah dan desa-desa di Jawa ternyata juga ada kaitannya dengan aturan-aturan untuk hal-hal lain: "...yang erat hubungannya dengan itu (*Mancapat*) adalah ilmu tarikh Jawa yang dalam pekan pasaran 5 harinya memperlihatkan gagasan *Mancapat* hari-hari itu masing-masing diberikan nilai angka tertentu yang dinamakan 'neptu', sementara 'tuan-tuan mata angin utama' masing-masing mempunyai nilainya terhadap yang baik dan yang buruk". (Ossenbruggen, 1975: 39).

Berkaitan dengan kegiatan tertentu makna penyusunan tata ruang dalam rumah Jawa secara menarik dijelaskan sebagai berikut:

Pada perayaan wayang kulit 'seketeng' dapat dibuka sehingga terbuka 'dalem'. Akan tetapi pada tempat 'seketeng' itulah dipasang layar putih wayang kulit. Para tamu agung dan anggota inti keluarga duduk disisi 'dalem' menghadap ke layar putih, sehingga mereka melihat wayang dalam wujud bayangan-bayangan. Pihak dalang, para pemain gamelan dan rakyat ada dipihak 'pendopo' atau luar. Maka tempat bagian 'dalem' (diluar kamar Kamajaya-Ratih dan tempat penyimpanan harta pusaka) disebut juga 'pringgitan' artinya tempat melihat 'ringgit' atau wayang dalam wujud sebenarnya, yaitu bayangan, dan tidak seperti yang dilihat oleh rakyat". (Mangunwijaya, 1988).

Tidak pernah kiranya dalam budaya dan adat istiadat Nusantara tata cara pembangunan rumah berjalan begitu saja, pasti akan ada seperangkat peraturan dan upacara ritual yang selalu berkaitan dengan hal-hal lain dalam kehidupan yang lebih luas (misalnya: spiritualitas, hubungan sosial, keberuntungan dsb). Dan pada bangunan itu sendiri kadang-kadang ada bagian bangunan/rumah yang tidak dipahami makna dan kegunaan, bahkan oleh si pemilik rumah itu sendiri, ternyata baru terasa maknanya ketika suatu upacara adat/ritual dilangsungkan dirumah tersebut.

Berdasarkan contoh-contoh diatas, dengan demikian pemahaman terhadap arsitektur (rumah dan tata pembangunannya) harus dipahami dalam kaitannya dengan pemahaman lain yang terkait sangat kompleks. Rumah bukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam keseluruhan kehidupan manusia. Hal ini ditunjang juga dengan kuatnya pemakaian tanda simbol sehingga suatu benda/bagian rumah memiliki makna terhadap keterkaitan-keterkaitan tersebut. Pemahaman terhadap segala hubungan yang luas ini membantu kita untuk memahami dan menyarikan nilai-nilai, aturan-aturan, konsep arsitektur dan cara membangun bagi suatu cara pandang yang disebut arsitektur.

Perbedaan Cara Pandang

Banyak ahli membedakan cara pandang antara arsitektur Barat dan Timur dalam pemahaman berikut :

Arsitektur Barat sangat 'material' dan Timur sangat 'spiritual'

Arsitektur Barat mementingkan obyek dan tata cara membangun, Arsitektur Timur lebih memandangi proses dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan hubungan yang lebih luas (sosial dan spiritual).

Arsitektur Barat 'mengatasi' alam, Arsitektur Timur menekankan 'keharmonisan' antara : manusia dengan masyarakatnya, manusia dengan alam (lingkungannya) dan manusia dengan yang Maha Pencipta (Rusmanto, 1999).

Tradisi membangun dan arsitektur di dunia Timur dan Nusantara selalu dikaitkan dengan keharmonisan, ini tidak bisa lepas dari pandangan hidup yang dilestarikan dalam adat istiadat dan pelaksanaan upacara membangun (dan upacara lainnya).

To Thi Anh dalam membedakan budaya Barat dan Timur (India, Cina, Korea, Jepang dan negara-negara yang dipengaruhi oleh kebudayaan India dan Cina)

diartikan sebagai: *bahwa Timur dan Barat berbeda dalam hal pengetahuan, sikap manusia terhadap alam, cita-cita hidup dan status seseorang.*

Penjelasan ini diharapkan dapat membantu bagaimana budaya (teori) arsitektur Timur dapat dipahami, yang selanjutnya dapat disarikan ke dalam pemahaman teori dan konsep arsitektur yang lebih luas. Dengan demikian dapat menjadi suatu landasan yang tepat dalam mengembangkan arsitektur khususnya di Indonesia.